

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
ANAK PADA RUMAH TANGGA MISKIN DI KELURAHAN
PASAR AMBACANG KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SI)*



Oleh :

WILDA ARMAYENTI

BP/NIM : 2007/84928

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

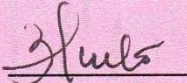
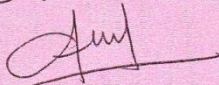
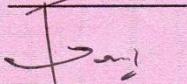
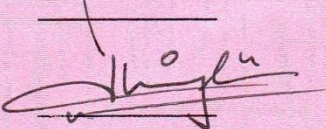
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN ANAK PADA RUMAH TANGGA MISKIN DI KELURAHAN PASAR AMBACANG KOTA PADANG

Nama : Wilda Armayenti
TM/NIM : 2007/84928
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 26 Juli 2013

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS	
2.	Sekretaris	Ariusni, SE, M.Si	
3.	Anggota	Novya Zulfa Riani, SE, M.Si	
4.	Anggota	Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wilda Armayenti
NIM/Thn. Masuk : 84928/2007
Tempat/Tgl Lahir : Lubuk Basung/ 05 Oktober 1989
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Karang Ganting No. 10 Kel. Lubuk Lintah, Padang
No. HP/Telp : 085356103089
Judul Skripsi : Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Anak pada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah, dengan cara menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/ skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juli 2013

Yang menyatakan



Wilda Armayenti

2007/84928

ABSTRAK

Wilda Armayenti (2007/84928) : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Anak pada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibu Ariusni SE, MSi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kota Padang, (2) pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kota Padang, (3) pengaruh status kerja wanita terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kota Padang, (4) pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga dan status kerja wanita terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dari 91 sampel dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, penarikan sampel yang pertama yaitu dengan teknik *Multy Stage Sampling* yaitu penentuan sampel melalui dua tahap. Tahap pertama pengambilan RT miskin di Kelurahan Pasar Ambacang sebagai sampel, dan tahap kedua pengambilan subsampel dengan teknik *Probability Proporsional Sample to Size* masing-masing RW dengan total 91 responden rumah tangga miskin. Teknik analisis data adalah deskriptif dan induktif. Analisis induktif terdiri dari Uji Prasyarat Analisis yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Regresi Linear Berganda, Uji t, dan Uji F test dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian ini (1) Tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang (Sig = 0,003). (2) Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang (Sig = 0.000). (3) Status kerja wanita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang (Sig = 0,000). (4) Tingkat pendidikan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, status kerja wanita berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang (Sig = 0,000).

Saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu (1) Langkah dalam mengambil kebijakan dalam pembangunan oleh pemerintah untuk mengendalikan jumlah penduduk terutama pada kelompok rumah tangga miskin yaitu dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui program pendidikan dengan memberikan bantuan seperti beasiswa. (2) untuk penelitian selanjutnya agar meninjau peranan variabel lain, misalnya usia perkawinan, jumlah tanggungan, dan lain-lain.

KATA PENGANTAR

Assalamulaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis sampaikan terutama sekali kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Anak Pada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang**”. Tidak lupa pula penulis mengucapkan salawat serta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam yang gelap gulita ke alam yang terang benderang dan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di samping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa MS sebagai pembimbing I dan Ibu Ariusni SE, MSi sebagai pembimbing II yang telah menuntun dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Novya Zulfa Riani SE, MSi yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung MS yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Dekan serta Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dan petunjuk-petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu dan Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam mengikuti perkuliahan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
6. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat yang telah membantu kelancaran bagi penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan bagi penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu staf karyawan Kantor Kelurahan Pasar Ambacang, serta Bapak ketua RW di Kelurahan Pasar Ambacang yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk penelitian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang memberikan kelancaran penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.

10. Kedua orang tua, kakak beserta keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis.

11. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2007 yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini di masa yang akan datang. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga ALLAH SWT memberikan balasan yang setimpal dan penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Padang, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	13
 BAB II KAJIAN TEORI , KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Konsep Dan Teori Permintaan Anak	14
2. Konsep dan Teori Kemiskinan	39
B. Temuan Sejenis	45
C. Kerangka Konseptual	46
D. Hipotesis	48
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49

C. Populasi dan Sampel	49
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Jenis dan Sumber Data	54
F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	55
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	65
1. Profil Daerah Penelitian	65
2. Deskripsi Variabel Penelitian	66
3. Analisis Induktif	74
B. Pembahasan	84
1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Permintaan Anak pada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang	84
2. Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Permintaan Anak Pada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang	86
3. Pengaruh Status Kerja Wanita Terhadap Permintaan Anak Pada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang	88
4. Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga (X_1), Pendapatan Rumah Tangga (X_2), dan Status Kerja Wanita (X_3), Terhadap Permintaan Anak pada Rumah Tangga Miskin (Y) di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuranji Tahun 2001-2011	3
2. Jumlah Rumah Tangga Miskin Masing-Masing Kelurahan di Kecamatan Kuranji	4
3. Tingkat Pendidikan Sepuluh KK Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang	6
4. Distribusi Frekuensi Sepuluh Sampel Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang	8
5. Status Kerja Ibu Rumah Tangga Sepuluh Sampel Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang	10
6. Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang	50
7. Distribusi Sampel Berdasarkan RW di Kelurahan Pasar Ambacang	53
8. Distribusi Frekuensi Permintaan Anak Pada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang	68
9. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Pasar Ambacang	69
10. Distribusi Tingkat Pendidikan Dan Permintaan Anak Responden	70
11. Distribusi frekuensi pendapatan rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang	71
12. Distribusi pendapatan dan permintaan anak responden	72
13. Distribusi Frekuensi Status Kerja Wanita Responden Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang	73
14. Distribusi Status Kerja Wanita Dan Permintaan Anak di Kelurahan Pasar Ambacang	73

15. Hasil Uji Normalitas	75
16. Hasil Uji Multikolinearitas	75
17. Hasil Uji Heterokedastisitas	76
18. Nilai Parameter Penduga Model Regresi Berganda	77
19. Anova	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Izin Melakukan Penelitian	102
2. Kuisisioner Penelitian	106
3. Tabulasi Data Penelitian	111
4. Tabel Uji Normalitas	114
5. Tabel Uji Homokedastisitas	114
6. Tabel Uji Heterokedastisitas	115
7. Tabel Model Regresi Linear Berganda	115
8. Tabel t	117
9. Tabel F	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah utama yang sedang dihadapi oleh Negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia tidak hanya masalah ekonomi, Sebagian besar Negara yang sedang berkembang juga mengalami masalah pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Lonjakan jumlah penduduk yang terjadi pada saat ini juga disebabkan oleh penurunan angka mortalitas, dan kenaikan angka fertilitas yang cukup tinggi. Berbagai persoalan yang disebut dengan masalah keterbelakangan yang dihadapi oleh Negara yang sedang berkembang terutama sebagian besar penduduknya miskin dan tinggal di daerah pedesaan, bukanlah suatu persoalan yang baru. Isu kemiskinan yang terkait dengannya saat ini telah dan tampaknya akan tetap untuk waktu yang lama, merupakan fokus perhatian pembangunan yang hampir setiap Negara berkembang termasuk Indonesia.

Tinggi rendahnya jumlah penduduk di pengaruhi oleh faktor demografi, salah satunya adalah kelahiran. Tingkat kelahiran yang tinggi sudah barang tentu akan meningkatkan pertumbuhan penduduk. Tingkat kelahiran yang tinggi di Indonesia pada umumnya berasal dari kategori penduduk golongan miskin. Selain meningkatkan beban tanggungan keluarga, kualitas anak pada keluarga miskinpun menjadi rendah. Sebaliknya jumlah penduduk yang besar juga menjadi penyebab timbulnya kemiskinan.

Kemajuan industri dan pola kehidupan modern menggoyahkan keluarga luas (*extended family*) dan nilai-nilai yang mendukung keluarga besar. Kemajuan pendidikan misalnya, apalagi pendidikan wajib belajar, dibarengi dengan pola konsumsi baru yang membuat biaya memelihara anak semakin tinggi. Sebaliknya, lamanya waktu di sekolah menyebabkan bantuan mereka terhadap ekonomi rumah tangga semakin sedikit dapat diharapkan. Perubahan status wanita mengakibatkan bertambah banyaknya mereka bekerja di luar rumah, baik untuk maksud tambahan pendapatan maupun karir. Mereka ingin mengembangkan dirinya, ingin mempunyai jumlah anak yang sedikit, tidak terus menerus didukung oleh urusan dapur dan anak-anak. Kehidupan kota menimbulkan berbagai persoalan baru, diantaranya masalah perumahan dan kebutuhan hidup yang senantiasa meningkat. Keadaan kehidupan yang seperti ini, keluarga kecil lebih menguntungkan yaitu kualitas anak tinggi. Pendidikan dan perbaikan komunikasi terus meningkat sehingga kecerdasan anggota masyarakat dan gaya hidup mengarah kepada sekularisme. Kepercayaan dan tradisi lama yang mendukung keluarga besar menjadi luntur.

Namun hal tersebut berbeda sekali dengan masyarakat kurang mampu, dimana rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya masih tergolong rendah. Angka kelahiran pada masyarakat miskin cukup tinggi, meskipun biaya memelihara anak dewasa ini juga membutuhkan harga yang mahal. Namun, anak bisa dijadikan sebagai penopang perekonomian keluarga.

Begitu juga dengan Kecamatan Kuranji yang merupakan salah satu dari 9 kecamatan yang ada di Kota Padang. Jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji setiap tahun selalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Penduduk Kecamatan Kuranji pada tahun 2001 berjumlah 97.494 jiwa. Pada tahun 2003 jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji mencapai 105.370 jiwa, dengan tingkat perkembangannya sebesar 6,12% dari tahun sebelumnya. Penduduk kecamatan kuranji pada tahun 2009 berjumlah 123.771 jiwa, dengan pertumbuhannya sebesar 2,88% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 126.729 jiwa dengan tingkat pertumbuhannya sebesar 2,39%. Pada tahun 2011 penduduk Kecamatan Kuranji mencapai angka 129.688 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduknya sebesar 2,32%.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Kuranji Tahun 2001-2011

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Perkembangan (%)
1	2001	97.494	-
2	2002	99.292	1,84
3	2003	105.370	6,12
4	2004	108.029	2,52
5	2005	110.316	2,12
6	2006	113.976	3,32
7	2007	117.694	3,26
8	2008	120.309	2,22
9	2009	123.771	2,88
10	2010	126.729	2,39
11	2011	129.688	2,32

Sumber :BPS (2001-2011)

Jumlah penduduk laki-laki dalam tiga tahun terakhir slalu lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan, dan pertumbuhan penduduk Kecamatan Kuranji dari tahun 2009 hingga tahun 2011 adalah

sebesar 1,16%. dengan luas wilayah Kecamatan Kuranji yang mencapai 57,41 km², maka secara rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan Kuranji mencapai 2.259 jiwa/km² (*Badan Pusat Statistik:2012*)

Tingginya lonjakan penduduk seperti ini mengindikasikan angka fertilitas yang masih besar. Kondisi sosial ekonomi yang cenderung mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, dan juga biaya kebutuhan sehari-hari yang juga tinggi, menyebabkan kualitas sumber daya yang dihasilkan menjadi rendah. Melonjaknya penduduk setiap tahunnya yang disebabkan oleh faktor fertilitas tersebut terutama terjadi di kalangan rumah tangga miskin. Ini dikarenakan anak dianggap sebagai barang produksi.

Kecamatan Kuranji memiliki area pertanian yang cukup luas, dengan sebagian penduduknya bekerja sebagai petani. Pada tahun 2012 terdapat 4953 rumah tangga miskin di Kecamatan Kuranji. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan data rumah tangga miskin masing-masing kelurahan di Kecamatan Kuranji:

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Miskin Masing-Masing Kelurahan di Kecamatan Kuranji

No	Nama Kelurahan	Jumlah RT Miskin
1	Kelurahan Korong Gadang	588
2	Kelurahan Pasar Ambacang	915
3	Kelurahan Kuranji	885
4	Kelurahan Gunung Sarik	685
5	Kelurahan Sungai Sapih	617
6	Kelurahan Anduring	262
7	Kelurahan Kalumbuk	380
8	Kelurahan Ampang	257
9	Kelurahan Lubuk Lintah	364
	Jumlah	4953

Sumber :Kantor Camat Kuranji Tahun 2012

Dari Tabel 2 dapat diketahui jumlah rumah tangga miskin di Kecamatan Kuranji Kota Padang didominasi oleh Kelurahan Pasar Ambacang. Dimana di Kelurahan Pasar Ambacang jumlah rumah tangga miskin sebanyak 915 KK. Kemudian diikuti oleh Kelurahan Kuranji dan Kelurahan Gunung Sarik, yang masing-masingnya terdapat 885 dan 685 rumah tangga miskin.

Permintaan terhadap anak pada rumah tangga miskin disamping keinginan terhadap anak itu sendiri juga terdapat hal-hal yang berhubungan dengan anak seperti keuntungan ekonomi yang mungkin dibawa anak. Permintaan terhadap anak dipandang sebagai investasi, yaitu sebagai tambahan tenaga untuk menggarap lahan atau sebagai gantungan hidup juga tabungan di hari tua. Jika anak merupakan sumber utama jaminan ekonomi maka masyarakat tersebut akan mengalami fertilitas yang tinggi.

Tingkat pendidikan kepala keluarga diduga berpengaruh terhadap jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga tersebut. Semakin tinggi pendidikan kepala keluarga maka akan mendorong keluarga tersebut untuk memiliki anak lebih sedikit sambil memperbaiki kesejahteraan mereka dan meningkatkan kualitas si anak. Berikut ini adalah tabel observasi awal terhadap rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang yang menggambarkan pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah anak dalam keluarga:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Sepuluh KK Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang

No	Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	Jumlah	Rata-rata Jumlah Anak
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar	2	7
2	Sekolah Dasar	5	5
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	3	4

Sumber : Observasi Awal Terhadap Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang

Berdasarkan Tabel 3 terlihat hubungan antara tingkat pendidikan kepala keluarga dengan jumlah anak dalam masing-masing keluarga. Semakin rendah tingkat pendidikan kepala keluarga, maka semakin rendah jumlah pendapatan dan permintaan anak semakin tinggi. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi tentu dapat mempertimbangkan keuntungan atau nilai dari seorang anak dan beberapa konsekuensi atas kehadiran anak tersebut. Rata-rata jumlah anak dalam rumah tangga miskin dengan kepala keluarga yang tidak tamat SD sebanyak 7 orang, sementara itu kepala keluarga yang tamat SLTP rata-rata mempunyai 4 orang anak. Besarnya jumlah tanggungan rumah tangga biasanya digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan rumah tangga tersebut, dimana semakin kecil jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

Tingkat pendidikan secara langsung atau tidak langsung menentukan keadaan ekonomi keluarga. Kondisi kemiskinan juga identik dengan tingkat pendidikan penduduk yang rata-rata masih rendah. Hal ini mencerminkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah, yang menyebabkan

tenaga kerjanya tidak produktif dan efisien. Disamping itu tingkat pendidikan juga menentukan cara pandang orang tua terhadap jumlah anak atau besar keluarga yang ideal.

Tingkat pendapatan yang rendah mendorong keluarga-keluarga miskin untuk menambah jumlah anak, karena anak dianggap sumber tenaga kerja murah dan setia, maka penduduk miskin merasa harus menambah anak untuk meringankan beban kemiskinannya. Padahal keluarga besar berarti pertumbuhan penduduk yang makin pesat, beban ketergantungan yang semakin berat, tingkat tabungan yang semakin rendah, tingkat investasi yang semakin merosot, pertumbuhan ekonomi yang makin lambat, dan akhirnya tingkat kemiskinan yang semakin parah. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi pendapatan sepuluh sampel rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Sepuluh Sampel Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang

No	Pendapatan Rumah Tangga (Rp)	Jumlah	Rata-rata Jumlah Anak
1	300.000 – 393.023	3	5
2	393.024 – 486.047	3	5
3	486.048 – 579.071	1	4
4	579.072 – 672.095	1	6
5	672.096 – 765.119	2	4

Sumber : Observasi Awal Terhadap Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang

Pendapatan yang rendah cenderung mendorong keluarga miskin untuk menambah jumlah anak. Di samping itu permintaan terhadap anak juga dipengaruhi oleh status pekerjaan wanita. Semakin besar peranan wanita

dalam masalah penghasilan keluarganya, diduga semakin sedikit mereka memiliki anak.

Pengaruh ekonomi merupakan faktor yang penting dalam melihat peluang bahwa seorang wanita terlibat dalam kegiatan ekonomi atau tidak. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi aktivitas ekonomi wanita, maksudnya yaitu rendahnya pendapatan keluarga sementara jumlah tanggungan keluarga yang besar dibutuhkan pengeluaran yang besar. Disamping itu pendapatan suami merupakan suatu pertimbangan dari penawaran tenaga kerja istri. Dalam suatu rumah tangga dimana suami secara relatif mempunyai pendapatan yang rendah, istri akan cenderung mengharapkan adanya kenaikan status ekonomi yang lebih baik. Namun tidak semuanya wanita produktif yang sudah bersuami dapat bekerja secara optimal karena adanya berbagai hambatan baik eksternal maupun internal. Sebagian wanita produktif harus tinggal dirumah karena tidak diperbolehkan bekerja oleh orang tua atau suami, sebab harus mengurus rumah tangga dan merawat anak.

Pembangunan ekonomi akan mengurangi akan mengurangi angka kelahiran, baik dengan meningkatnya penyediaan alat kontrasepsi maupun bertambah mahal nya biaya-biaya anak tambahan. Perkembangan ekonomi menarik wanita keluar rumah yang memberikan mereka perasaan lebih ingin mengaendalikan hidup mereka sendiri, memberikan akses lebih banyak ke informasi mengenai kontrasepsi, dan mempertinggi perasaan bahwa mereka akan kehilangan pekerjaan jika memiliki anak. Berikut ini adalah tabel

mengenai status kerja ibu rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang:

Tabel 5. Status Kerja Ibu Rumah Tangga Sepuluh Sampel
Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang

No	Status Kerja Ibu Rumah Tangga	Jumlah	Rata-rata Jumlah Anak
1	Bekerja	4	5
2	Tidak Bekerja	6	6

*Sumber : Observasi Awal Terhadap Rumah Tangga Miskin
di Kelurahan Pasar Ambacang*

Pada Tabel 5 terlihat bahwa wanita yang memiliki pekerjaan disamping pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga memiliki anak dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Dimana rata-rata jumlah anak pada wanita yang bekerja adalah 5 orang, sedangkan wanita yang tidak bekerja memiliki anak rata-rata 6 orang.

Perempuan bersuami yang terlibat pekerjaan diluar rumah akan tersita waktunya untuk mengurus kelurga. Jika ia bekerja pada sektor formal, maka waktu untuk mengurus anak sangat terbatas, dibanding jika ia bekerja pada sektor nonformal. Kehadiran anak-anak dalam rumah tangga cenderung mengurangi partisipasi angkatan kerja perempuan yang sudah menikah di sektor formal.

Tingginya angka kelahiran menyebabkan pertumbuhan penduduk menjadi meningkat. Pada rumah tangga miskin cenderung mempunyai jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak, karena pada rumah tangga miskin angka kelahirannya cenderung tinggi. Meningkatnya kemiskinan dan taraf

hidup yang rendah merupakan pendorong besarnya jumlah anggota keluarga. Yang antara lain disebabkan oleh hasrat orang tua untuk memperoleh jaminan hidup dari anak-anak mereka kelak di hari tua. Tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan status kerja wanita merupakan faktor-faktor penentu kesejahteraan keluarga yang pada akhirnya juga akan menentukan jumlah anak dan kualitas anak yang diharapkan pada keluarga tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Pasar Ambacang cukup tinggi. Dimana hal ini disebabkan oleh angka kelahiran yang juga cenderung tinggi terutama pada rumah tangga miskin. Tingkat pendidikan kepala keluarga akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan digeluti, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga. Pada keluarga yang tergolong kurang mampu, disaat pendapatannya mulai mengalami peningkatan, keluarga tersebut cenderung mengurangi jumlah anak, dan lebih memfokuskan untuk meningkatkan kualitas si anak dan untuk pemenuhan kebutuhannya. Begitu juga ibu rumah tangga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan, menyebabkan waktu untuk keluarga menjadi berkurang. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Anak Pada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang?
2. Sejauhmana pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang ?
3. Sejauhmana pengaruh status kerja wanita terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang?
4. Sejauhmana pengaruh tingkat pendidikan,pendapatan rumah tangga, dan status kerja wanita terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang.
2. Pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang.
3. Pengaruh status kerja wanita terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang.
4. Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan status kerja wanita terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan berguna bagi :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan yaitu ilmu ekonomi pembangunan khususnya tentang kasus fertilitas dalam kemiskinan.
2. Memberi kemungkinan bagi orang lain menemukan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah ada.
3. Untuk mengetahui penelitian yang relevan.
4. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Unuversitas Negeri Padang.
5. Bahan penyusunan skripsi di prodi Ekonomi Pembangunan, FE (UNP).

BAB II

KAJIAN TEORI , KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Dan Teori Permintaan Anak

Sebagian masyarakat dahulu menilai anak sebagai sumber rezeki dengan pameo “banyak anak banyak rezeki”, namun sekarang banyak anak dalam keluarga diartikan sebagai banyak beban. Terdapat dua pandangan yang saling bertolak belakang tentang fertilitas. Pandangan pertama beranggapan bahwa dengan mempunyai jumlah anak yang banyak dapat meringankan beban ekonomi yang harus ditanggung orang tua. Di sini anak dianggap dapat membantu (meringankan) beban ekonomi orang tua bila mereka sudah bekerja. Pandangan kedua, yang dapat dikatakan pandangan yang agak maju, beranggapan bahwa anak banyak bila tidak berkualitas justru menambah dan bahkan akan memperberat beban orang tua kelak. Dengan anggapan seperti ini, mereka menginginkan (mengharapkan) jumlah anak sedikit, tetapi berkualitas.

Menurut Easterlin dan Crimmins (dalam Mulyadi S, 2003:179) mengemukakan bahwa keputusan mengenai jumlah anak yang diinginkan dipengaruhi oleh “harga” anak menurut si orang tua. Ini berarti keputusan jumlah anak tergantung dari pendapatan atau kekayaan si orang tua. Dalam hal ini harga anak dan pendapatan dihitung dalam nilai sekarang (*present value*), dan keduanya tidak terbatas pada aspek moneter saja,

melainkan mencakup pula pada aspek-aspek non moneter. Dengan asumsi suatu tingkat pendapatan/kekayaan tertentu, makin tinggi harga anak makin sedikit jumlah anak yang diinginkan. Begitu pula sebaliknya, makin rendah harga anak, makin banyak jumlah anak yang diinginkan.

Dalam mengambil keputusan tentang jumlah anak yang akan dimiliki, seseorang akan dipengaruhi oleh daya guna (*utility*) yang diberikan anak-anaknya (Lucas dkk, 1990:158).

Menurut Mulyadi S. (2003:179) dalam keputusan mengenai jumlah anak, orang tua juga menghadapi kendala lain, yaitu kendala fertilitas alamiah, yang menunjukkan berapa banyak maksimal anak yang dapat dilahirkan oleh seorang Ibu, sesuai dengan kondisi biologis si Ibu. Kendala ini lebih berkaitan dengan masalah biologis, dengan demikian tidak secara langsung dipengaruhi oleh harga anak maupun pendapatan orang tua.

Easterlin dan Crimmins (Mulyadi S. 2003:179) mengemukakan empat tahapan dalam transisi fertilitas, yaitu:

- (1) Tahap pertama: pada tahap ini harga seorang anak sangat rendah. Akibatnya jumlah anak yang diinginkan sangat banyak. Namun umumnya keadaan sosial ekonomi masih buruk, begitu pula kondisi kesehatan para Ibu.
- (2) Tahap kedua: pada tahap ini harga seorang anak sudah mulai meningkat, begitu pula tingkat fertilitas alamiah. Mereka mulai

membutuhkan alat kontrasepsi, namun pelayanan kontrasepsi masih sangat mahal.

- (3) Tahap ketiga: Pada tahap ini harga anak sudah cukup tinggi dan harga kontrasepsi sudah mulai terjangkau oleh sebagian penduduk. Namun, sebagian penduduk yang berpendapatan rendah, belum mampu menjangkau pelayanan kontrasepsi.
- (4) Tahap keempat. Pada tahap ini, harga anak sudah sedemikian tinggi, namun harga pelayanan kontrasepsi sudah semakin rendah. Angka fertilitas semata-mata dipengaruhi oleh jumlah anak yang diinginkan oleh penduduk. Perbaikan kondisi sosial ekonomi mempengaruhi angka fertilitas melalui pemakaian kontrasepsi.

Hasil penelitian Kelley (dalam Mulyadi S, 2003:193) menunjukkan bahwa di Negara-negara maju, terdapat korelasi positif antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut untuk Negara-negara sedang berkembang.

Menurut Mulyadi S. (2003:197) untuk meningkatkan output di masyarakat miskin, kapasitas produksi perlu ditingkatkan. Kapasitas ini ditingkatkan bukan dengan menambah modal fisik, tetapi lebih dahulu dengan memperbaiki modal manusia. Modal fisik dapat ditingkatkan bila mutu modal manusianya sudah menaik. Untuk masyarakat miskin sumber daya yang paling mudah didapat adalah sumber daya manusia. Akan tetapi, usaha untuk meningkatkan mutu modal manusia dikalangan

miskin, merupakan usaha mewah. Oleh sebab itu, bantuan pemerintah seperti program kesehatan, pendidikan dan keamanan akan sangat membantu peningkatan mutu modal manusia. Dengan peningkatan mutu modal manusia, masyarakat miskin mampu menaikkan *outputnya*.

Pertumbuhan penduduk dinegara maju akan memicu pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dinegara berkembang pertumbuhan penduduk akan membuat perekonomian semakin merosot. Sumber daya yang paling mudah didapat dinegara berkembang adalah sumber daya manusia, karena laju pertumbuhan penduduk di Negara berkembang yang cukup tinggi. Kebanyakan masyarakat miskin dinegara berkembang berpendapat bahwa anak adalah sumber rezeki. Banyak anak berarti orang tua memiliki jaminan hidup untuk hari tuanya.

Hasil temuan secara empiris didukung oleh Becker (1995;243) dalam teori ekonomi fertilitas, anak sebagai barang normal. Apabila dilihat dari aspek permintaan, jumlah anak bukan jaminan kesejahteraan keluarga namun sebaliknya yang diutamakan adalah kualitas (*human capital*). Maka setiap peningkatan *income* masyarakat biasanya terjadi peningkatan rata-rata pengeluaran rumah tangga termasuk pengeluaran untuk anak. Karena terdapat peningkatan atau perubahan berbagai keperluan atau peningkatan fasilitas karena perubahan selera. Adapun keperluan atau fasilitas yang diperlukan sebagai peningkatan mutu anak, antara lain: peningkatan jumlah dan jenis menu makanan, biaya kesehatan, fasilitas yang diperuntukkan dalam berbagai peningkatan

keterampilan, peningkatan jenjang pendidikan (formal dan non-formal), perlengkapan sekolah, dan keperluan penunjang lainnya seperti: olah raga dan rekreasi. Dengan adanya peningkatan biaya dalam berbagai keperluan dan fasilitas diharapkan anak menjadi human capital yang dapat diandalkan terutama dalam pasar kerja.

Menurut Jones (dalam Lucas dkk, 1990:150) ekonomi kependudukan mikro, yaitu dari sudut pandangan orang tua atau dari satuan keluarga telah menganggap anak sebagai barang konsumsi tahan lama seperti mobil, rumah, televisi dan sebagainya, yang dapat memberikan kepuasan dalam waktu yang lama. Setiap orang (dalam hal ini orang tua), telah memiliki sumber-sumber yang terbatas dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kepuasan dengan memilih antara berbagai barang, termasuk pilihan jumlah anak yang diinginkan. Dengan pendekatan ini sulit diterangkan mengapa meningkatnya penghasilan justru menyebabkan turunnya fertilitas. Salah satu jawabannya adalah bahwa dengan meningkatnya penghasilan, orang tua ingin agar anaknya bependidikan lebih tinggi, sehingga mereka lebih memilih kualitas dari pada kuantitas anak.

Menurut pendekatan lain yang lebih sesuai dengan keadaan di negara berkembang, anak dianggap sebagai barang investasi atau aktiva ekonomi. Orang tua berharap kelak menerima manfaat ekonomi dari anak. Manfaat ini akan nampak jika anak bekerja tanpa upah di sawah atau usaha milik keluarga atau memberikan sebagian penghasilannya

kepada orang tua ataupun membantu keuangan orang tua (Lucas dkk, 1990:157).

Menurut Todaro (2006:336) teori perilaku konsumen konvensional menganggap seorang individu dengan sejumlah selera dan keinginan atas sekelompok barang yang dibatasi oleh tingkat pendapatan maupun harga relatif barang-barang tersebut akan berusaha memaksimumkan kepuasannya dengan mengkonsumsi barang-barang yang dibelinya. Dihubungkan dengan analisis teori fertilitas, maka dalam hal ini anak dapat dianggap sebagai suatu jenis barang konsumsi (dan dalam negara-negara berkembang sebagai investasi), sehingga menginginkan anak (fertilitas) merupakan pilihan ekonomi yang rasional bagi suatu keluarga (konsumen) dibandingkan dengan permintaannya untuk barang-barang lain. Demikian pula efek pendapatan maupun efek substitusi dianggap berlaku juga. Yaitu apabila faktor-faktor lain dianggap tidak berubah, maka jumlah anak yang diinginkan akan dipengaruhi secara langsung oleh pendapatan keluarga tersebut (hubungan yang langsung ini mungkin tidak berlaku bagi masyarakat miskin mengingat besarnya dorongan mempunyai anak tergantung pula pada besarnya keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang dan sumber-sumber pendapatan yang ada, misalnya wanita-wanita yang bekerja. Demikian juga jumlah anak yang diinginkan akan berhubungan secara negatif dengan biaya pemeliharaan anak dan kuatnya keinginan untuk memiliki

barang-barang dari pada mempunyai anak. Secara matematis hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$C_d = f(Y, P_c, P_x, t_x) \quad X = 1, \dots, n \dots\dots\dots (1)$$

Keterangannya:

C_d = adalah permintaan (usaha) untuk mempertahankan kehidupan anak (suatu pertimbangan penting bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah bilamana angka kematian tinggi.

Y = adalah tingkat pendapatan keluarga/rumah tangga

P_c = adalah harga bersih anak , yaitu selisih antara biaya-biaya yang telah diperhitungkan lebih dahulu (*anticipated cost*), umumnya adalah biaya oportunitas dari waktu yang diluangkan oleh ibu dengan penghasilan yang dapat diharapkan dari si anak sebagai tunjangan di hari tua.

P_x = adalah harga barang-barang lainnya.

t_x = adalah selera terhadap barang-barang (dibandingkan dengan keinginan untuk mempunyai anak).

Dalam kondisi yang normal (situasi neo-klasik), kita dapat mengharapkan bahwa :

$$\frac{\partial C_d}{\partial Y} > 0 ; \text{Semakin tinggi penghasilan keluarga, semakin besar pula}$$

keinginan mempunyai anak (karena turunan parsial C_d terhadap

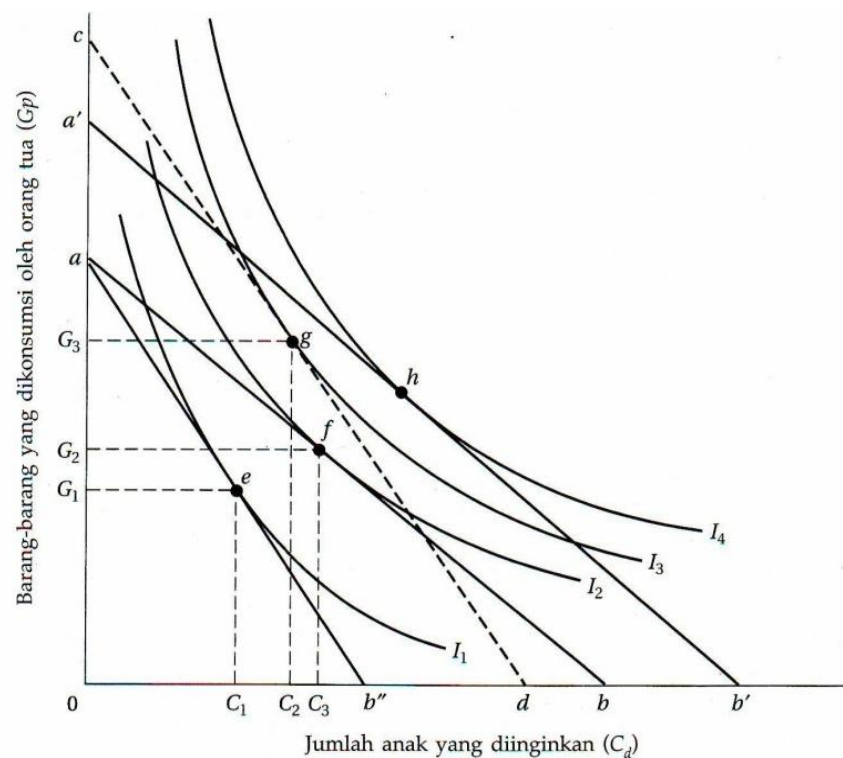
Y , $\partial C_d / \partial Y$, positif)

$\frac{\delta C_d}{\delta P_c} < 0$; Semakin tinggi harga bersih anak, semakin rendah keinginan mempunyai anak (karena turunan parsial C_d terhadap P_c negatif)

$\frac{\delta C_d}{\delta P_x} > 0$; Semakin tinggi harga barang-barang lainnya relatif terhadap anak, semakin besar keinginan untuk memiliki anak.

$\frac{\delta C_d}{\delta t_x} < 0$; Semakin kuat selera terhadap barang-barang relatif terhadap anak, semakin kecil keinginan untuk memiliki anak.

Berikut ini adalah kurva yang menyajikan teori mikroekonomi tentang kesuburan, suatu ilustrasi fertilitas:



Gambar 1. Teori Mikroekonomi Tentang Kesuburan: Suatu Ilustrasi
(Sumber: Todaro, 2007:337)

Gambar 1 menyajikan secara diagramatis dan sederhana teori fertilitas. Jumlah anak yang diinginkan (dipertahankan untuk hidup terus) atau C_d diukur pada sumbu horisontal dan jumlah total barang-barang yang dikonsumsi oleh orang tua, G_p diukur pada sumbu vertikal.

Keinginan keluarga untuk mempunyai anak dapat diungkapkan oleh jumlah kurva indifferen yang menunjukkan tingkat kepuasan subjektif pada orang tua dari semua kemungkinan kombinasi antara barang dan anak. Tiap titik pada kurva indifferen melukiskan kombinasi-kombinasi barang dan anak yang memberikan tingkat kepuasan yang sama. Titik mana saja (merupakan kombinasi tertentu barang-barang dan anak) yang terletak pada kurva indifferen yang lebih tinggi, diukur dari titik nol, menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan titik-titik yang terletak pada kurva indifferen yang lebih rendah. Akan tetapi masing-masing kurva indifferen merupakan tempat kombinasi-kombinasi yang melambangkan tingkat kepuasan yang sama.

Dalam Gambar 1 hanya terdapat empat kurva indifferen, I_1 sampai dengan I_4 , secara teoritis sebenarnya di dalam gambar tersebut dapat ditempatkan banyak kurva indifferen semacam itu, yang mewakili seluruh kemungkinan kombinasi yang ada antara barang-barang dan anak. Kemampuan keluarga/rumah tangga untuk “membeli suatu kombinasi barang-barang dan anak dibatasi oleh garis anggaran ab . Dengan demikian, kombinasi yang berada pada atau pun dibawah garis ab (dalam

segitiga oab) secara finansial dapat dimiliki oleh rumah tangga tersebut dan dengan memperhitungkan pendapatan yang diperkirakan maka akan didapat harga relatif dari anak dan barang-barang tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan kemiringan garis anggaran tersebut. Semakin curam kemiringan garis anggaran semakin tinggi pula harga anak relatif terhadap barang-barang.

Menurut teori ini, dengan berlandaskan teori permintaan, suatu rumah tangga akan memilih satu kombinasi (dari berbagai kombinasi yang tersedia) yang akan memaksimumkan kepuasan rumah tangga tersebut atas dasar preferensi subjektif mereka. Dalam diagram, kombinasi yang optimal ini diberikan oleh Titik f , yaitu titik singgung antara garis anggaran ab dan kurva indifferen I_2 . Dengan demikian, sejumlah G_2 barang-barang dan C_3 anak merupakan kombinasi yang diinginkan.

Adanya kenaikan dalam penghasilan keluarga, digambarkan dengan bergesernya garis anggaran sejajar dari ab ke $a'b'$, pergeseran ini memungkinkan keluarga tersebut mencapai tingkat kepuasan yang lebih tinggi (titik h pada kurva I_4 karena konsumsi barang-barang dan anak menjadi lebih banyak. Dalam hal ini tentu saja anak, seperti jenis barang lainnya dianggap sebagai barang “normal” mengingat sering terjadi dalam negara-negara yang berpendapatan rendah anak diinginkan karena dianggap sebagai sumber keuangan yang merupakan sumber jaminan dimasa depan.

Sedangkan kenaikan harga (biaya oportunitas) anak relatif terhadap barang-barang lainnya akan menyebabkan keluarga mengganti keinginannya untuk mempunyai anak dengan barang-barang. Bila faktor-faktor lain tetap saja (misalnya. Pendapatan dan selera), kenaikan harga relatif anak ini akan menyebabkan kombinasi yang memberikan kepuasan maksimal terjadi pada kurva indifferen yang lebih rendah. Hal ini digambarkan dengan berpindahnya titik ekuilibrium dari f ke e segera setelah garis anggaran berputar sekeliling titik a ke ab ”.

Akhirnya, apabila terdapat suatu kenaikan bersamaan dalam pendapatan keluarga dan harga bersih (*neto*) anak sebagai akibat, katakanlah, adanya perluasan kesempatan pekerjaan wanita dan/atau suatu kenaikan upah yang diikuti dengan jejak atas anak diluar jumlah tertentu pada keluarga, maka akan terjadi baik pergeseran keluar maupun rotasi (perputaran) garis kendala anggaran pada gambar 1 menjadi, katakanlah garis ed . Ini berarti kombinasi optimal yang menunjukkan jumlah anak yang lebih sedikit perkeluarga (bandingkan titik g dengan f). dengan perkataan lain adanya taraf hidup yang lebih tinggi bagi keluarga yang berpenghasilan rendah yang disertai oleh naiknya “harga” anak (baik karena kebijakan perpajakan maupun secara tidak langsung meluasnya kesempatan kerja bagi wanita) akan mendorong keluarga tersebut untuk memiliki anak lebih sedikit sambil memperbaiki kesejahteraan mereka.

Menurut Todaro (2006:339) permintaan terhadap anak dipengaruhi oleh “harga” atau “biaya oportunitas” dari kepemilikan anak, serta oleh tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan. Anak, bagi masyarakat miskin dipandang sebagai investasi ekonomi yang nantinya diharapkan adanya suatu “hasil” baik dalam bentuk tambahan tenaga kerja maupun sebagai sumber finansial orang tua di usia lanjut.

Menurut Todaro (2006:339), di banyak Negara berkembang di jumpai pula adanya faktor penentu yang bersifat kultural dan psikologis yang sangat mempengaruhi keputusan keluarga dalam menentukan jumlah anak, sehingga dua atau tiga anak yang pertama harus di anggap sebagai “barang konsumsi” yang tingkat permintaannya tidaklah begitu responsif terhadap perubahan harga relatif. Khusus untuk anak-anak tambahan (*marginal children*), atau anak keempat dan seterusnya, secara umum di anggap sebagai suatu bentuk investasi.

Mekanisme pemilihan jumlah keluarga di negara-negara berkembang menurut teori fertilitas terutama berkaitan dengan adanya anak tambahan (*marginal children*) yang dalam hal ini dianggap sebagai investasi . Di dalam memutuskan apakah menginginkan adanya tambahan anak, para orang tua diasumsikan akan menimbang secara ekonomis untung ruginya, dimana keuntungan yang paling utama adalah pendapatan yang diperkirakan dapat dihasilkan dari tenaga kerja si anak bila bekerja di kebun, dan jaminan keuangan bagi orang tua di kemudian hari.

Menurut Todaro (2006:340) terdapat biaya atau kerugian biaya yang harus diperhitungkan jika memiliki anak tambahan yaitu:

1. Biaya “oportunitas” dari si ibu yang kehilangan waktunya karena memelihara si anak, yaitu berupa pendapatan yang dapat diperoleh bila tidak memelihara si anak.
2. Biaya pendidikan anak (baik biaya aktual maupun biaya oportunitas) yaitu pertukaran (*trade off*) antara memiliki sedikit anak tapi mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi, atau memiliki banyak anak yang pendidikannya berkualitas rendah dan karenanya hanya mempunyai kemampuan mendapatkan penghasilan yang rendah.

Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biaya (*cost*) nya naik. Sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Disamping itu orang tua juga tidak bergantung dari sumbangan anak. Jadi biaya membesarkan anak lebih besar daripada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan “*demand*” terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun.

Bila anak dianggap sebagai barang konsumsi yang tahan lama atau barang investasi, maka perlu dipikirkan berapa nilainya. Ada dua macam beban ekonomi anak menurut Robinson dan Horlacher yaitu ;

beban finansial atau biaya pemeliharaan langsung, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk makanan, pakaian, rumah, pendidikan dan perawatan kesehatan anak; dan biaya alternatif (*opportunity cost*) atau biaya tidak langsung yaitu biaya yang dikeluarkan atau penghasilan yang hilang karena mengasuh anak. Apabila seorang isteri melepaskan pekerjaannya ketika anak-anak masih kecil, maka orang tua akan kehilangan gaji yang seharusnya diterima jika istri bekerja. Bila seorang istri terus bekerja, ia harus membayar biaya pengasuhan anak dan ini juga merupakan biaya alternatif (Lucas dkk, 1990:157).

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua dan memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Latar belakang sosial yang berbeda tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa permintaan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang sangat berpengaruh yaitu kondisi sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan status kerja wanita. Maka hal-hal tersebutlah yang mempengaruhi jumlah anak pada sebuah keluarga.

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk mengantarkan manusia kearah kedewasaan, melalui pendidikan masyarakat mendapat kesempatan untuk membina kemampuan dan mengatur pola kehidupannya. perluasan kesempatan memperoleh pendidikan berarti membuka kesempatan ekonomi untuk mengupayakan dan kemauan kehidupan masyarakat untuk meningkatkan martabat kehidupan manusia.

Berdasarkan UU-SPN tahun 2003 (pasal 1 ayat 1) pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Todaro (2000:406) pendidikan adalah kunci untuk menciptakan, mengadopsi dan menyebarkan ilmu pengetahuan, namun penyebaran kesempatan untuk memperoleh akses kependidikan tersebut sangat tidak merata terutama bagi kalangan masyarakat miskin. Pendidikan merupakan upaya untuk mengantarkan manusia kearah dewasa. Melalui pendidikan masyarakat mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur pola kehidupan dan membuka kesempatan untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan kehidupan

masyarakat. Pendidikan merupakan langkah yang paling strategis dalam upaya mengatasi kemiskinan yang berkaitan erat dengan pendapatan rumah tangga.

Menurut pendapat Kenneth dkk (2002; 27), menyatakan bahwa tingkat pendidikan (laki-laki dan wanita) merupakan prediktor yang kuat terhadap permanen income dan fertilitas. Dengan kata lain, tingkat pendidikan berkorelasi positif terhadap penghasilan (*income*) dan berpengaruh negatif terhadap fertilitas.

Todaro (2004: 345) menyebutkan bahwa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan seseorang dengan penghasilannya seumur hidup. Korelasi ini dapat dilihat terutama pada mereka yang menyelesaikan sekolah menengah dan universitas. Pendapatan mereka 300% sampai 800% lebih besar daripada pendapatan para pekerja yang hanya berpendidikan sekolah dasar atau lebih dari itu.

Jadi tinggi rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi pula tingkat penghasilan atau pendapatan seseorang yang mengakibatkan perubahan terhadap produktivitas kerja. Peningkatan pendapatan secara keseluruhan akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang dibarengi dengan peningkatan taraf kehidupan sehingga akan mengurangi tingkat kemiskinan.

Pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap dapat mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang

bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seorang individu. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Makin tinggi nilai asset makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja. Produktivitas mereka ditunjang oleh pendidikan. Dengan demikian pendidikan dapat dipakai sebagai indikator mutu tenaga kerja (Sumarsono, 2003:10).

Menurut Danim (2004:64) pendidikan merupakan proses modernisasi pekerja. Modernisasi pekerja diperlukan sejalan dengan peningkatan persyaratan yang diperlukan untuk setiap jenis pekerjaan, mulai pekerjaan sektor tradisional (seperti pertanian tradisional) sampai sektor pekerjaan modern (seperti mekanisasi pertanian). Persyaratan pekerjaan itu dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan tertentu.

Pendidikan yang dicapai oleh seorang pekerja merupakan prediktor pendapatannya dalam pekerjaan. Tingginya rata-rata penghasilan seseorang dalam bekerja merupakan cerminan dari tingginya produksi dan hal itu menjadi indikator pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Meningkatnya pendapatan pekerja secara perseorangan atau kelompok dan meningkatnya hasil produksi pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Danim, 2004:65).

Pendidikan secara tidak langsung akan mengurangi kemiskinan melalui keterampilan penduduk yang memungkinkan mereka untuk

meningkatkan produktivitasnya. Kesempatan memperoleh pendidikan bagi penduduk miskin dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan.

Menurut Bouge mengemukakan bahwa pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas dari pada variabel lain. Seorang dengan tingkat pendidikan yang relative tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya (Lucas dkk, 1990:69).

Pendidikan yang lebih tinggi mungkin pula berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin, dan ini biasanya berarti keluarga yang lebih kecil. Semua penjelasan ini menolong kita memahami mengapa ada kaitan yang sangat erat antara kaitan pendidikan dan besar keluarga (Brown dalam Lucas dkk, 1990:65).

Hawthorn menyatakan bahwa dalam semua masyarakat, kesadaran akan pembatasan kelahiran memang tergantung pada latar belakang daerah kota atau tempat tinggal, pendidikan dan penghasilan. Pendidikan yang kuat pengaruhnya terhadap variabel-variabel pengaruh lainnya, seperti sikap terhadap besarnya keluarga ideal dan nilai anak (Lucas dkk, 1990:69).

Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak begitu saja lagi menerima tata cara bertingkah laku tradisional orang tuanya atau tokoh orang tua yang

lain. Orang berpendidikan atau memiliki skill lebih terbuka pada pikiran-pikiran baru dan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk bertemu muka dengan “penyalur perubahan” seperti para perencana bidang kesehatan atau penasehat program keluarga berencana. Pendidikan yang makan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak.

b. Pendapatan

Menurut Samuelson dan Mordhaus (1997:258) pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu bulan), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan upah tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti : (sewa, bunga dan deviden) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial asuransi pengangguran.

Badan pusat statistik (BPS:2002) menjelaskan bahwa pendapatan adalah total perolehan hasil usaha dalam suatu keluarga dibagi jumlah anggota keluarga yang mencakup perbandingan tingkat pengeluaran minimum dan pendapatan minimum.

Todaro (2006:349) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan yang rendah akan mendorong keluarga-keluarga miskin untuk menambah jumlah anak, karena anak di anggap sebagai sumber tenaga kerja murah dan sandaran hidup di hari tua, sehingga penduduk miskin merasa harus

menambah anak untuk meringankan beban kemiskinannya, padahal keluarga besar berarti pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, beban ketergantungan yang semakin berat, tingkat tabungan yang kian menyusut, tingkat investasi yang semakin merosot, pertumbuhan ekonomi yang semakin lambat, dan akhirnya tingkat kemiskinan yang semakin parah. Pertumbuhan penduduk merupakan penyebab sekaligus akibat keterbelakangan.

Jhingan (2007:31) menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk kemampuan konsumsi maupun yang digunakan untuk tabungan. Dengan pendapatan yang diperoleh tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan mencapai kepuasan.

Menurut Danim (2004:62) kemajuan ekonomi suatu Negara berarti terjadi penyediaan lahan pekerjaan dan sumber utama pendapatan rakyat. pertumbuhan ekonomi yang tinggi berarti makin mempercepat penambahan kebutuhan tenaga kerja dan juga menaikkan pendapatan Negara. Hal ini akan mempermudah rakyat untuk memperoleh pendidikan, bahkan pendidikan itu harus di bayar sebelum mereka menyekolahkan anaknya, misalnya dalam bentuk pembayaran pajak. Dalam hal ini keluarga harus memiliki penghasilan tertentu untuk keperluan pendidikan anak-anaknya.

Menurut Kuznet (dalam Todaro, 2000: 275) menyatakan bahwa penduduk di negara berkembang mudah sekali untuk beranak pinak karena kondisi sosial ekonomi yang ada disekitar mereka, membuat sebahagian besar dari mereka memandang setiap pertambahan anak dari sudut kepentingan sosial, maupun sebagai jaminan sosial ekonomi dihari tua guna bertahan hidup.

Tingkat pendapatan yang rendah mendorong keluarga miskin untuk menambah jumlah anak, karena anak dianggap sumber tenaga kerja murah dan sandaran hidup dihari tua. Padahal semakin banyak anak, maka semakin besar jumlah tanggungan keluarga miskin, konsumsi meningkat, tingkat tabungan kian menyusut tanpa diimbangi dengan kenaikan pendapatan. Pada akhirnya tingkat kemiskinan akan bertambah parah.

Menurut H. Leibenstein (dalam Lembaga Demografi FEUI, 2007:76) apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biayanya naik, sedangkan kegunaannya turun, sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Disamping itu orang tua juga tidak bergantung dari sumbangan anak, jadi biaya membesarkan anak lebih besar dari kegunaannya. Hal ini mengakibatkan demand terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun.

Menurut Elfindri (2001:50) yang menyatakan bahwa turun naiknya tingkat fertilitas yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pendapatan. Teori ini menyatakan bahwa jika anak diasumsikan sebagai barang normal dimana kenaikan pendapatan akan berpengaruh positif terhadap kenaikan permintaan atas barang tersebut, maka dengan terjadinya kenaikan pendapat keluarga akan berdampak positif terhadap jumlah anak yang diminta, tapi jika diiringi dengan kenaikan harga anak maka akan mengakibatkan turunnya permintaan terhadap anak. Barang normal yang dimaksud di atas merupakan barang yang apabila terjadi perubahan harga akan menyebabkan perubahan terhadap jumlah barang yang diminta. Sedangkan harga anak yang dimaksud adalah keinginan orang tua untuk mengeluarkan sejumlah nilai anaknya atau sejauh mana kemauan orang tua berkorban untuk meningkatkan kualitas anaknya.

Menurut Jones dalam Teori perilaku konsumen, (orang tua) telah memiliki sumber-sumber yang terbatas dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kepuasan dengan memilih antara berbagai barang. Pilihan mereka dipengaruhi oleh harga barang (biaya anak) dan penghasilannya. Dengan meningkatnya penghasilan, orang tua ingin agar anaknya berpendidikan lebih tinggi, sehingga mereka lebih memilih kualitas dari pada kuantitas anak (Lucas dkk, 1990:157).

Kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah, anak-anak dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan sumber pendapatan yang

penting bagi keluarga. Selain itu, anak dinilai sebagai investasi hari tua atau sebagai komoditas ekonomi yang dapat disimpan di kemudian hari. Dalam kondisi yang normal (situasi neoklasik), semakin tinggi penghasilan keluarga maka semakin tinggi keinginan untuk mempunyai anak. Namun jika dipengaruhi oleh harga anak, menyebabkan keinginan orang tua berubah. Hal tersebut merupakan hubungan positif antara penghasilan dengan nilai anak. Berkorelasi negatif apabila penghasilan yang tinggi, para orang tua akan menilai anak bukan sebagai potensi, modal atau rezeki. Mereka menilai anak sebagai beban dalam keluarga. Sehingga semakin tinggi penghasilan maka persepsi nilai anak akan berkurang sehingga fertilitas akan menurun.

c. Status Kerja Wanita

Menurut Pujiwati Tenaga kerja wanita menunjukkan bahwa wanita melakukan pekerjaan mencari nafkah disamping melakukan pekerjaan rumah tangga yang tetap yang merupakan pekerjaan utama seorang wanita. Akhirnya wanita mempunyai dua potensi atau status yaitu pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Dan bagi mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan diluar rumah tangga memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki dan dengan hasil yang lebih rendah (Nora:2009).

Apabila perempuan memberikan prioritas yang tinggi terhadap kerja maka kehadiran anak-anak akan menyebabkan perempuan kerja

meminta ibu, saudaranya atau pembantu rumah tangga untuk menggantikan pekerjaan rumah tangganya. Dalam situasi ini orang-orang tersebut bisa tinggal dirumahnya sehingga berdampak terhadap struktur rumah tangga menjadi keluarga luas (Saptari dan Brigitted Holzner, 1997 dalam Ulfa, dkk (2005:18).

Menurut Dellyana (1998:24) peranan perempuan dibedakan atas:

1. Peran domestic yaitu peranan perempuan sebagai istri, ibu rumah tangga dan keluarga.
2. Peran Publik yaitu perempuan sebagai warga Negara dan anggota masyarakat yang bergerak dalam kehidupan sosial, ekonomi serta politik disebut dengan fungsi eksteren. Peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.

Pada periode wanita pasif, kehidupan wanita berputar disekitar kehidupan rumah tangga. Tujuan wanita seakan-akan hanyalah untuk menikah dan membangun rumah tangga, oleh sebab itu anak gadis tidak sempat memiliki cita-cita. Mereka tidak mengenal masa remaja, karena sesudah berusia sekitar dua belas tahun mereka telah berumah tangga. Calon suami ditentukan oleh orang tuanya. Sesudah menikah hampir seluruh kehidupannya disibukkan oleh pekerjaan rumah tangga (Marshall, dalam Hadriana 2009:8).

Pendapat-pendapat diatas menggambarkan keadaan wanita pada umumnya pada masa lampau. Namun dewasa ini, keadaannya sudah jauh berbeda, kaum wanita juga dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional. Kaum wanita termasuk yang sudah berkeluarga, dalam kedudukannya sebagai sumber daya manusia, diusahakan agar mendapat kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensinya secara optimal.

Menurut Hatmadji (dalam Lembaga Demografi FEUI, 2007:80) wanita yang mengurus rumah tangga saja cenderung untuk mempunyai anak yang lebih banyak, sedangkan wanita yang bekerja mempunyai anak yang lebih sedikit.

Pengaruh ekonomi merupakan suatu hal yang tidak kalah penting dalam menjelaskan probabilitas seorang wanita terlibat dalam kegiatan ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi aktifitas wanita diluar rumah. Rendahnya pendapatan suami di dalam rumah tangga akan menjadi suatu pertimbangan dari penawaran tenaga kerja istri. Istri akan cenderung mengharapkan adanya kenaikan status ekonomi yang lebih baik.

Menurut Sumarsono (2003:9) faktor tradisi, kebudayaan dan fisik menyebabkan terdapat perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki ditakdirkan lebih berat dari pada wanita. Laki-laki ditempatkan pada posisi kepala rumah tangga dengan

tanggung jawab menyertainya. Wanita di pandang tidak pantas untuk bekerja. Kebudayaan mengharuskan mereka untuk memeras tenaganya tidak di arena pasar tenaga kerja, melainkan di rumah tangga untuk kegiatan-kegiatan rumah tangga yang tidak dipasarkan.

Namun pada golongan miskin pemahaman kebudayaan lama tentang peranan wanita dalam keluarga masih diterapkan. Dimana wanita bersuami pada masyarakat miskin lebih berfokus pada pekerjaan rumah tangga, hanya sebagian kecil yang terlibat pekerjaan diluar rumah.

Galbraith dalam Ulfa,dkk (2005:18) mengemukakan bahwa salah satu faktor pendorong perempuan pekerja berperan dalam ekonomi rumah tangga adalah untuk memperoleh status atau kekuasaan yang lebih besar didalam keluarga. Karena status seseorang didalam keluarga ditentukan oleh nilai sumbangannya dalam keluarga. Dengan kata lain kekuasaan ditentukan oleh pendapatan yang diterima.

Menurut Todaro (2006:223) dengan semakin baiknya pendidikan kaum wanita, maka para wanita cenderung untuk berperan semakin besar dalam masalah penghasilan keluarganya dan semakin sedikit mereka memiliki anak. Walaupun meningkatnya penghasilan akan membuat suatu keluarga lebih mampu untuk mempunyai lebih banyak anak, namun dari bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa peningkatan penghasilan cenderung mendorong para orang tua untuk memperbaiki kualitas si anak melalui pendidikan yang lebih baik sehingga kesempatan si anak untuk

memperoleh penghasilan yang tinggi lebih besar. Selanjutnya, disebutkan pula bahwa peningkatan penghasilan tersebut cenderung untuk menurunkan kesuburan sebagai akibat naiknya status, terutama untuk golongan yang berpenghasilan rendah dimana dengan meningkatnya pendapatan akan mendorong mereka untuk memiliki barang-barang mewah yang dahulu belum sanggup membelinya.

Teori ekonomi mengenai fertilitas juga mengasumsikan bahwa waktu pemeliharaan anak sebagian besar disediakan oleh para ibu. Diasumsikan bahwa ada pilihan utama bagi wanita antara kegiatan-kegiatan ekonomi/pekerjaan dan kegiatan sebagai orang tua. Menurut Koentjaraningrat (1982), salah satu variabel yang berpengaruh dalam fertilitas adalah partisipasi angkatan kerja wanita, dengan asumsi bahwa semakin tinggi partisipasi angkatan kerja wanita, maka semakin rendah pula fertilitasnya.

Tambahan anak melebihi kelaziman sosial ataupun melebihi jumlah yang diinginkan akan dianggap sebagai barang “*inferior*” di negara-negara yang berpenghasilan rendah, sehingga pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong para orang tua untuk menginginkan anak lebih sedikit demi untuk meningkatkan kualitas anak mereka.

2. Konsep dan Teori Kemiskinan

Kemiskinan juga diamati sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak

mempunyai kemampuan dalam pemilihan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai, sehingga tidak mendapatkan mamfaat dari hasil proses pembangunan. Ketidak ikut sertaan ini secara alamiah tidak/belum mampu menggunakan faktor produksinya.

Kemiskinan menurut konsep ekonomi adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Namun, sampai saat itu masih diperdebatkan berapa jumlah pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Meskipun kemiskinan menurut konsep ekonomi dapat diukur dari kecukupan pendapatan, kemiskinan juga dapat diidentifikasi dari cirri-ciri yang melekat pada penduduk miskin tersebut. Ciri tersebut antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku penduduk yang menerima keadaan yang seakan-akan dapat dirubah, rendahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, rendahnya produktivitas, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan (Todaro, 2000:31).

Menurut Todaro (2006:269) penduduk miskin pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan, dengan mata pencaharian pokok di bidang-bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang erat hubungannya dengan sector ekonomi tradisional, mereka kebanyakan wanita dan anak-anak dari pada laki-laki dewasa, dan sering terkonsentrasi di antara kelompok etnis minoritas dan kelompok penduduk pribumi. dua pertiga penduduk miskin di Negara-negara berkembang masih menggantungkan hidup mereka pada pola pertanian

yang subsisten, baik sebagai petani kecil atau buruh tani yang berpenghasilan rendah. Sepertiga penduduk miskin lainnya kebanyakan juga tinggal di pedesaan dan mereka hanya mengandalkan hidupnya dari usaha jasa kecil-kecilan, dan sebagian lagi bertempat tinggal di daerah-daerah sekitar atau pinggiran kota atau kampung-kampung kumuh dipusat kota dengan berbagai mata pencaharian seperti pedagang asongan, pedagang kaki lima, kuli kasar, atau dagang kecil-kecilan.

Menurut Todaro (2000:59) kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut sebagai garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut, maksudnya untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal, antara lain pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi

kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro, 2000:32).

Penduduk miskin diartikan sebagai penduduk yang tingkat pendapatannya masih berada dibawah kebutuhan minimum. Jumlah pendapatan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kebutuhan minimumnya belum mampu terpenuhi. Dengan kata lain, penduduk yang tingkat pendapatannya masih berada di bawah garis kemiskinan inilah yang disebut dengan kelompok penduduk miskin.

Selain kemiskinan absolut, terdapat juga konsep kemiskinan kultural dan kemiskinan relatif (Sumodiningrat dalam Desnim:2009). Kemiskinan kultural disebabkan pemahaman suatu sikap kebiasaan hidup dan budaya seseorang atau masyarakat yang merasa kecukupan dan tidak kekurangan. Secara umum, kelompok ini tidak mudah untuk di ajak berpartisipasi dalam pembangunan dan cenderung tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha pihak luar untuk membantu. Dengan ukuran absolut, mereka dapat dikatakan miskin, tetapi mereka tidak merasa miskin dan tidak mau disebut miskin.

Sedangkan kemiskinan relatif menurut Sumodiningrat (dalam Desnim:2009) adalah pendapatan seseorang yang sudah berada di atas garis kemiskinan, namun relatif masih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Kemiskinan relatif erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang bersifat structural, yakni kebijaksanaan pembangunan

belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.

Parahnya kemiskinan absolut serta rendahnya taraf hidup mendorong terciptanya keluarga-keluarga besar, sedangkan keluarga besar menghambat pertumbuhan ekonomi, maka pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih merata merupakan syarat untuk meredakan atau menghentikan laju pertumbuhan penduduk pada tingkat fertilitas dan mortalitas yang rendah (Todaro 2006:349).

Menurut Todaro (2006:264) golongan miskin cenderung membelanjakan tambahan pendapatan untuk memperoleh gizi yang lebih baik, pendidikan untuk anak-anak mereka, perbaikan kondisi rumah, dan pengeluaran-pengeluaran yang lebih mencerminkan investasi dan bukan konsumsi, khususnya jika dilihat dari sudut pandang kaum miskin. Peningkatan pendapatan golongan miskin akan mendorong kenaikan permintaan produk kebutuhan rumah tangga buatan lokal, seperti makanan dan pakaian, sementara golongan kaya cenderung membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk barang-barang mewah impor.

Todaro (2006:264) menjelaskan bahwa kemiskinan yang meluas menciptakan kondisi yang membuat kaum miskin tidak mempunyai akses terhadap pinjaman kredit, tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, dan dengan ketiadaan peluang investasi fisik maupun moneter, mempunyai banyak anak sebagai sumber keamanan keuangan di masa

tuanya nanti. Pendapatan yang rendah dan standar hidup yang buruk, yang dialami oleh golongan miskin yang tercermin dari kesehatan, gizi, dan pendidikan yang rendah, dapat menurunkan produktivitas ekonomi mereka dan akibatnya secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan perekonomian tumbuh lambat.

Di Indonesia, sebagaimana kondisi negara-negara berkembang lainnya, kemiskinan merupakan salah satu masalah yang masih menjadi primadona. Kemiskinan merupakan ancaman pembangunan yang tidak bisa diremehkan karena kemiskinan merupakan akar dari berbagai permasalahan sosial yang apabila tidak disikapi dengan teliti akan bermetamorfosis menjadi masalah kriminalitas. Oleh karena itu, pada level tertentu, kemiskinan bukan lagi masalah pemerintah dan mereka yang hidup pada garis kemiskinan tetapi juga menjadi masalah masyarakat secara umum.

Lingkaran kemiskinan mengandung arti deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain bereaksi sedemikian rupa, sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan melarat. Misalnya Si miskin selalu kurang makan, maka kesehatannya menjadi buruk dan fisiknya menjadi lemah, sehingga kemampuan kerjanya rendah. Karena kemampuan kerjanya rendah, maka pendapatannya pun rendah yang menyebabkan ia tetap miskin.

Pada akhirnya permintaan akan anak terjadi begitu besar dikarenakan banyaknya peluang untuk menciptakan anak karena banyak

waktu berdiam diri dirumah. Peristiwa seperti itu di akibat dari pengangguran yang disebabkan tingkat pendidikan yang tidak memadai serta kurangnya keahlian (*skill*) yang ada dalam dirinya yang menyebabkan tersisihnya dari dunia pekerjaan baik itu dari sektor formal maupun dari sektor informal.

B. Temuan Sejenis

Hasil penelitian sejenis ini meupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat / hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti.

Di bawah ini di kemukakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan di lapangan diantaranya:

1. Yumaiza (2007) yang berjudul ‘Pengaruh Tingkat Pendidikan Wanita Dan Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Fertilitas di Kota Bukittinggi’. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas tingkat pendidikan wanita (X_1) dan pendapatan rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas di kota Bukittinggi, dimana diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($89,095 > 4,82$), atau signifikan yang diperoleh adalah $0,000$, $\alpha = 0,01$. Sumbangan secara bersama-sama kedua variabel bebas pendidikan wanita (X_1) dan pendapatan rumah tangga (X_2) terhadap variabel terikat tingkat fertilitas di Kota Bukittinggi (Y) adalah sebesar $65,2\%$. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang akan diteliti. Selain

itu variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan wanita dan pendapatan rumah tangga.

2. Dian Eka (2011) yang berjudul ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Wanita Pekerja di Kota Makasar (Rumah Tangga Miskin). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu pendapatan, biaya anak, jam kerja, usia kawin pertama, pendidikan, dan lokasi pekerjaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel terikat atau fertilitas sebesar 53,7%. Sedangkan sisanya sebesar 46,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam estimasi model. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang akan diteliti, begitu juga dengan variabel-variabel bebasnya.
3. Septi Nora (2010) yang berjudul ‘Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Kerja Wanita Bersuami di Kenagarian Saok Laweh Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa secara bersama-sama pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, tingkat upah dan kehadiran anak usia prasekolah mampu menjelaskan tingkat partisipasi kerja wanita bersuami sebesar 63,3%, sedangkan sisanya sebesar 36,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang akan diteliti, begitu juga dengan variabel-variabel bebasnya.

C. Kerangka Konseptual

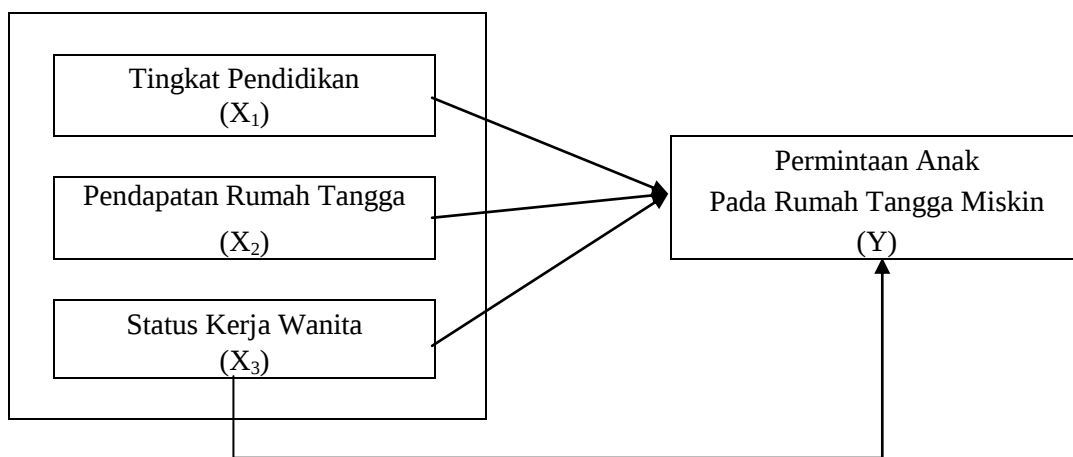
Berdasarkan teori yang telah dikemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan anak menyatakan bahwa adanya pengaruh

antara tingkat pendidikan (X_1), pendapatan rumah tangga (X_2), dan status kerja wanita (X_3) terhadap permintaan anak (Y). Dari hal tersebut diatas dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :

Tingkat pendidikan (X_1) berpengaruh negatif terhadap permintaan anak (Y). Hal ini berhubungan dengan cara pandang masyarakat terhadap jumlah anggota rumah tangga dan kualitas anak yang diharapkan.

Pendapatan rumah tangga (X_2) berpengaruh positif terhadap permintaan anak pada rumah tangga (Y). Karena semakin tinggi jumlah pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi jumlah fertilitas (kelahiran anak) yang diharapkan.

Status kerja wanita (X_3) berpengaruh negatif terhadap permintaan anak (Y). Jika tingkat partisipasi kerja wanita tinggi, maka permintaan anak akan semakin berkurang.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Anak Pada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pasar Ambacang

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori dan kerangka konseptual diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Status kerja wanita mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan status kerja wanita mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin.

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien regresi parsial } \beta_4 \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan kepala keluarga (X_1) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3,086 < -1,9876$), atau $sig < \alpha$ ($0,003 < \alpha 0,05$). Sumbangan secara parsial tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin (Y) di Kelurahan Pasar Ambacang sebesar 31,4%, dan tingkat pengaruhnya sebesar -0,232.
2. Pendapatan rumah tangga (X_2) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin (Y) di Kelurahan Pasar Ambacang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($5,102 < 1,9876$), atau $sig < \alpha$ ($0,000 < \alpha 0,05$). Sumbangan secara parsial pendapatan rumah tangga (X_2) terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin (Y) di Kelurahan Pasar Ambacang sebesar 48%, dan tingkat pengaruhnya sebesar 5,390E-6.
3. Status kerja wanita (X_3) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin (Y) di Kelurahan Pasar Ambacang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,252 < -1,9876$), atau $sig < \alpha$ ($0,000 < \alpha 0,05$). Sumbangan secara parsial status

kerja wanita (X_3) terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin (Y) di Kelurahan Pasar Ambacang sebesar 41,5%, dan tingkat pengaruhnya sebesar -1,565.

4. Sumbangan bersama-sama tingkat pendidikan kepala keluarga (X_1), pendapatan rumah tangga (X_2), dan status kerja wanita (X_3) berpengaruh signifikan terhadap permintaan anak pada rumah tangga miskin (Y) di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang, dimana diperoleh nilai F_{hitung} 15,615 > F_{tabel} 2,48 atau signifikan yang diperoleh adalah 0,000 pada $\alpha = 0,05$. Sumbangan secara bersama-sama ketiga variabel bebas dalam penelitian ini, tingkat pendidikan kepala keluarga (X_1), pendapatan rumah tangga (X_2), dan status kerja wanita (X_3) terhadap variabel terikatnya yaitu permintaan anak pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang (Y) adalah sebesar 35%.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, langkah dalam mengambil kebijakan dalam pembangunan oleh pemerintah untuk mengendalikan jumlah penduduk terutama pada kelompok rumah tangga miskin yaitu dengan meningkatkan tingkat pendidikan formal, dan diharapkan kepala rumah tangga minimal mencapai tingkat pendidikan SLTA, hal ini dapat dilakukan dengan bantuan seperti beasiswa atau pendidikan gratis agar

mampu melanjutkan pendidikan formal kejenjang yang lebih tinggi. Dengan pendidikan diharapkan mampu merubah pola pikir masyarakat dalam hal meningkatkan kualitas hidup mereka, serta cara pandang mereka tentang jumlah anak yang ideal didalam sebuah keluarga.

2. Pemerintah berupaya meningkatkan pendidikan para wanita, dengan mewajibkan wanita menambah pendidikan dengan bantuan beasiswa, dan memberi motivasi kepada wanita untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Dari uraian pada Bab IV, maka dalam menekan angka kelahiran, juga dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin, dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga, para orang tua akan berupaya lebih meningkatkan kualitas anaknya, dan lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas. Dalam hal ini tindakan yang dapat diambil oleh pemerintah yaitu dengan cara membuka lapangan pekerjaan bagi rumah tangga miskin, memberikan bantuan dana seperti kredit usaha rakyat, dan lain sebagainya.
4. Dari hasil studi yang dilakukan maka untuk penelitian selanjutnya agar meninjau peranan variabel lain selain pendidikan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, dan status kerja wanita yang turut mempengaruhi permintaan anak pada rumah tangga miskin. Variabel-variabel lain tersebut misalnya usia perkawinan, jumlah tanggungan, usia subur, pendidikan wanita dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat Tahun 2004*. BPS: Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2005-2012. *Kuranji Dalam Angka*. BPS: Sumatera Barat.
- Becker. 1995. *An Economic Analysis of Fertility*. Dalam *The Essence of B.E.C.K.E.R. Ramon Febrero dan Pedro S. Schwartz*. Hoover Institution Press : Stanford University, Stanford, California.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Dellyana, S. 1998. *Wanita dan Anak-Anak di Mata Hukum*. Liberty: Yogyakarta.
- Eka, Dian. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Wanita Pekerja di Kota Makasar (Rumah Tangga Miskin)*. repository.unhas.ac.id. Diakses pada 7 februari 2013.
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Universitas Andalas: Padang.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Terjemah Mulyadi. Erlangga: Jakarta.
- Hadriana. 2009. *Perkembangan Status dan Sosiologi Wanita*. Baehaqiarif. File.wordpress.com/2009/12/sosiologi.pdf. Diakses 29 januari 2013.
- Irianto, Agus. 2007. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kenneth Bollen, Jennifer L. Glanville, dan Guy Stecklov. 2002. *Socioeconomic Status, Permanent Income, and Fertility: A Latent Variable Approach*. Carolina Population Center: University of North Carolina. Diakses 20 juni 2013.
- Lembaga Demografi FEUI. 2007. *Dasar-Dasar Demografi*. FEUI: Jakarta.